



Menggeluti Pertanian Metode Hidroponik

Membuat Kebun Sayur di Tengah Kota, Siapa Takut...

SODIK
Yogyakarta

Beragam metode dikembangkan untuk kembali mengaktifkan masyarakat perkotaan menggeluti pertanian, utamanya menanam sayur-mayur. Salah satu yang banyak dilirik adalah metode hidroponik karena dianggap paling cocok untuk lahan kota yang sempit.

Tapi, membuat kebun sayur atau kampung sayur di tengah kota ternyata bukan sesuatu yang mustahil dilakukan. Kelompok Wanita Tani (KWT) Gemahriyah di Bausasran, Danurejan, Kota Yogyakarta membuktikannya. Kebun sayur berhasil dikembangkan di daerah itu.

Dilihat dari sisi usia,



Salah satu pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT) Gemahriyah di Bausasran, Danurejan, Kota Yogyakarta, tengah memeriksa kondisi tanaman sayur di kebun sayur Bausasran, kemarin.

memang relatif baru karena baru satu tahun. Tapi coba lihat hasilnya, kebun sayur di Bausasran memberi harapan

bahwa lahan sempit masih bisa dioptimalkan bahkan untuk disulap menjadi kebun sayur.

(e Hal 10)

(Dari Hal 9

Meski dinamakan kebun, sejatinya luas lahan yang digunakan tidak terlalu luas yakni hanya 10x8 meter. Itu pun memanfaatkan halaman rumah. Di lahan yang terbatas itu, tumbuh aneka sayuran mulai dari selada, kubis, sawi, kembangkol, cabai, terong, pare, dan tomat. "Warga sendiri yang menanam dan merawatnya, saat panen warga juga yang menikmati," ujar Winaryati, pengelola kampung sayur tersebut.

Agar tetap bertahan, ada mekanisme yang ditetapkan bagi warga yang ingin mengambil sayuran di kebun tersebut. Warga bisa langsung memetik sendiri kemudian memberikan uang sesuai harga yang disepakati. Uang itu akan ditampung oleh bendahara kelompok tani untuk dikelola kembali.

Hebatnya, tidak hanya tanaman saja yang digarap, kelompok tani ibu-ibu ini sudah menyiapkan lahan untuk budidaya ikan lele. Pengelolanya juga ibu-ibu anggota kelompok tani. Kelompok terbentuk saat pemerintah mendorong warga untuk menjadikan halaman rumah sebagai lahan sayuran.

Tidak semua ibu Kampung Bausasran memiliki halaman yang cukup luas untuk tanaman. Akhirnya warga membentuk kelompok dan mencari satu lahan yang dikelola bersama. Awal pengelolaan lahan sayuran, warga minta bantuan pada penyuluh pertanian yang ada di Kecamatan Danurejan.

Selain itu, warga juga minta bantuan personel TNI dari Kodim Yogyakarta untuk mengembangkan budi daya sayuran hidroponik. Setelah sekali panen yang memuaskan, warga Bausasran kian antusias terlibat dalam program tersebut. Kini ada 25 pengurus yang aktif.

"Ya daripada ngerumpi

idat	La
uk	Pitan
uk	Diket

sinetron di rumah, sekarang ngrumpinya pindah ke lahan sayuran ngobrol soal sayuran," ucap Winaryati. Setiap hari anggota dijadwal untuk menyiram sayuran. Sepekan sekali semua anggota kerja bakti merawat sayuran.

Dia mengakui, hasil penjualan panen sayuran memang belum seberapa. Paling tidak, warga tidak lagi membeli sayuran ke warung atau ke pasar.

Di Kota Yogyakarta, jumlah kampung sayur baru terdapat di 12 lokasi. Tapi jumlah itu akan bertambah seiring adanya pendampingan bagi KWT dari DIY. "Tahun ini ada

62 KWT yang akan mendapat pendampingan," ucap Kepala Bidang Pertanian Disperindagkoptan Kota Yogyakarta, Benny Nurhantoro

Pendampingan yang akan diberikan salah satunya berupa Sekolah Lapangan (SL) yang diampu Dinas Pertanian DIY. Sasarannya ialah KWT di tiap kelurahan agar mampu membangun kampung sayur secara mandiri. Jenis sayuran wajib yang harus ditanam ialah cabai. Sedangkan sayuran pendukung yang cocok dan bisa dikembangkan di Kota Yogyakarta antara lain terong, tomat, selada, sawi, kangkung, serta kubis. ●

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kelurahan Bausasran			

Yogyakarta, 09 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005